

Alamat
Penerbit BRIN
Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Phone: +628118612369
Email: penerbit@brin.go.id
Website: www.penerbit.brin.go.id

Gambar Sampul Depan:

- Patirthan Derekon di Gunung Ungaran, Jawa Tengah (Sumber: Pharmasetiawan, 2021)
- Stasiun Lasem di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah (Sumber: Candrika Ilham Wijaya, 2020)
- Stasiun Lasem Pasca non aktif 1990 (Sumber: De Jong. Spoorwegstation op Java 1990)
- Rumah Sakit Elisabeth Semarang, Jawa Tengah (Sumber: Dimas Seno, 2023)
- Rumah Sakit St-Elisabeth Semarang, Jawa Tengah 1935 (Sumber: Brommer et al., 1995)

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 41, No. 1, Juni 2023

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (RISTEKBRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (Chairperson)

Harry Octavianus, S.S., M.Sc. (Arkeometalurgi, Paris Nanterre Universite)

Main Handling Editors

Alqiz Lukman, S.Hum., M.A. (Manajemen Sumber Daya Budaya, BRIN, Indonesia)

Editor Penasehat (Advisory Editor)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dewan Redaksi (Section Editors)

Atina Winaya, M. Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dra. Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Agustijanto Indradjaja, M.Hum (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Harriyadi, S.S. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dimas Seno Bismoko, S.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dimas Nugroho, S.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dr. Nasha Rodziadi Khaw (Epigrafi-Paleografi, Arkeologi Hindu – Buddha, Pusat Penyelidikan Arkeologi Global
Universiti Sains Malaysia, Malaysia)

Helene Njoto, Ph.D. (Sejarah Seni, École française d'Extrême-Orient (EFEO) Jakarta, Indonesia)

Mitra Bestari (Peer Reviewers)

Dr. Ninie Susanti (Epigrafi, Ikatan Ahli Epigrafi Indonesia, Indonesia)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dr. Tjahjono Prasodjo. M.A. (Arkeologi Sejarah, Universitas Gadjah Mada, Indonesia)

Sugeng Riyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, M.Sc. (Astronomi, BRIN, Indonesia)

Dr. Wayan Jarrah (Sejarah, École française d'Extrême-Orient (EFEO) Jakarta, Indonesia)

Dr. Iwan Hermawan (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Ir. Albertus Kriswandhono, M.Hum. (Arsitektur, Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia,
Indonesia)

AMERTA memuat tulisan-tulisan hasil penelitian Arkeologi dari para peneliti, akademisi, praktisi, dan pemerhati budaya. Ilmu-ilmu lain seperti Kimia, Biologi, Geologi, Paleontologi, Sejarah, Filologi, dan Antropologi merupakan ilmu pendukung. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan dalam upaya membahas manusia dan kebudayaannya pada masa lampau serta kesinambungannya dengan masa kini. AMERTA merupakan jurnal ilmiah diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional, terbit dua kali setahun. Ditetapkan sebagai jurnal ilmiah terakreditasi peringkat SINTA 2, dengan sertifikat No.85/M/KPT/2020 dari Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://jurnal.arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember; diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA contains writings from archaeological research results from researchers, academics, practitioners and cultural observers. Other sciences such as Chemistry, Biology, Geology, Paleontology, History, Philology, and Anthropology are supporting sciences. These sciences are needed in an effort to discuss humans and their culture in the past and their continuity with the present. AMERTA is a scientific journal published by National Research and Innovation Agency, published twice a year. Designated as an accredited scientific journal with SINTA 2 rating, with certificate No.85 / M / KPT / 2020 from the Ministry of Research and Technology / National Research and Innovation Agency.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish results of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://jurnal.arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for the general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga AMERTA Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 41 No.1, Juni 2023 dapat terselesaikan dan hadir dihadapan para pembaca budiman sekalian. Dua tahun berada pada pengelolaan Repositori Multi Media dan Penerbitan Ilmiah (RMPI), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), redaksi terus bersemangat mempertahankan dan berupaya meningkatkan kualitas Jurnal AMERTA. Keberadaan Jurnal AMERTA menjadi penting karena sebagai wadah bagi periset dari dalam dan luar BRIN untuk menyebarluaskan produk pengetahuan dari hasil riset-riset arkeologi di Indonesia. Produk pengetahuan berupa artikel-artikel hasil riset sudah semestinya dipublikasikan sebagai tanggung jawab periset atas kegiatan risetnya. Melalui Jurnal AMERTA inilah produk-produk pengetahuan tentang budaya manusia masa lampau dapat dipublikasikan, disampaikan pada masyarakat sebagai pembelajaran pada masa sekarang.

Edisi Vol.41 No.1 Juni 2023 menyajikan lima artikel dengan berbagai pembahasan dalam cakupan secara diakronis berada pada rentang waktu pengaruh budaya Hindu-Buddha hingga pengaruh kolonial. Artikel pertama berbicara tentang permukiman Candi Baru di Semarang dari segi latar belakang sejarah dan pertimbangan pemilihan lokasi pada masa Kolonial Belanda sekitar awal abad ke-20. Dalam artikelnya penulis para arkeolog dari BRIN yakni Harriyadi, Katrynada Jauharatna, Dimas Nugroho, Dimas Seno Bismoko, Panji Syofiadisna, dan Dewangga E. Mahardian menyampaikan bahwa pemilihan permukiman Candi Baru di daerah perbukitan di Semarang bagian selatan sebagai permukiman baru dipengaruhi oleh buruknya sanitasi lingkungan di kota lama Semarang di bagian utara. Bukit Gajahmungkur lokasi permukiman Candi Baru memberikan alternatif lingkungan tempat tinggal yang sehat dan nyaman para penghuninya.

Artikel kedua ini membahas soal penempatan Patirthān di Gunung Ungaran, Kabupaten Semarang, di Jawa Tengah. Para penulis Garin Dwiyanto Pharmasetiawan dan Agus Aris Munandar dari Universitas Indonesia memaparkan hasil penelitiannya, bahwa *patirthān* di Gunung Ungaran, Jawa Tengah, dibedakan dalam tiga tingkatan sakralitas, berdasarkan bentuk, fungsi, dan aktivitas yang dilakukan. Penempatan *patirthān* di Gunung Ungaran memiliki pola yang acak. Konsep *tirthā* telah menyebabkan persebaran dari *patirthān* di Gunung Ungaran memiliki fungsi dogmatis. Fungsi tersebut berimplikasi pada peranan *patirthān* sebagai komponen penanda wilayah suci dan penguat dari konsep meru bagi Gunung

Ungaran. Selain itu *patirthān* menjadi media pemujaan terhadap Dewa Siwa yang diyakini bersemayam di gunung.

Artikel ketiga dengan penulis Candrika Ilham Wijaya. Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada. membahas tentang arsitektur stasiun Lasem di Rembang, mengungkap latar belakang gaya arsitekturnya. Stasiun kereta api dibangun oleh *Semarang Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS) pada tahun 1900 bertujuan untuk memenuhi kebutuhan angkutan komoditas hasil industri dan kayu jati dari wilayah pedalaman Rembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur Stasiun Lasem merupakan arsitektur bergaya Kolonial. Faktor sosial dan ekonomi melatarbelakangi gaya arsitektur terlihat dari ornamen dan unsur-unsur bangunan stasiun, dan bangunan pendukungnya.

Artikel keempat membahas studi tentang arkeoastronomi, keterkaitan fenomena kedatangan komet dengan isi Prasasti Dinoyo tahun 760 M, ditulis oleh Ide Nada Imandiharja dan Mochamad Iqbal Arifyanto. Penulis dari Institut Teknologi Bandung (ITB) mengungkap pengetahuan astronomi masa lalu bangsa Indonesia. Isi prasasti Dinoyo sebagai respon masyarakat Kanjuruhan terhadap fenomena kedatangan komet 1P/Halley. Tiga jenis pengujian, yaitu aspek kronologis, geografis, dan budaya. dengan aplikasi astronomi Stellarium, dan penafsiran simbol-simbol pada prasasti. Penulis memberikan kesimpulan bahwa perilaku masyarakat Kanjuruhan pada Prasasti Dinoyo merupakan respon atas fenomena kedatangan kembali komet 1P/Halley pada tahun 760 M.

Artikel terakhir, artikel kelima ditulis oleh Hedwi Prihatmoko dan Wanny Rahardjo Wahyudi, arkeolog dari Universitas Indonesia (UI) membahas mengenai representasi penggambaran raja Anak Wungsu. Data dihimpun dari prasasti-prasasti direpresentasikan sebagai raja ideal berdasarkan konsep *aṣṭabrata* dan pengasosiasian diri dengan dewa, terutama melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan Raja Anak Wungsu dalam menerapkan *aṣṭabrata* di dalam kehidupan bernegara.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi hingga edisi ini terbit. Tidak lupa, kepada para mitra bestari yang tidak dapat disebutkan satu persatu, redaksi mengucapkan terima kasih atas kesediannya menelaah artikel. Akhirnya, semoga seluruh artikel yang tersaji dalam edisi ini bermanfaat menambah informasi, wawasan, serta pemahaman tentang nilai budaya masa lalu.

Dewan Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 41, No. 1, Juni 2023

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (Ristek/BRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

ISI (CONTENTS)

Harriyadi, Katrynada Jauharatna, Dimas Nugroho, Dimas Seno Bismoko, Panji Syofiadisna, Dewangga E. Mahardian	
Latar Belakang Sejarah dan Pertimbangan Lokasi Permukiman Candi Baru di Semarang	1-16
Garin Dwiyanto Pharmasetiawan dan Agus Aris Munandar	
Liminalitas Air: Pola Persebaran Patirthān Di Sisi Utara Hingga Tenggara Gunung Ungaran	17-34
Candrika Ilham Wijaya	
Arsitektur Stasiun Lasem Ditinjau dari Pendekatan Arkeologi Kesejarahan	35-52
Ide Nada Imandiharja dan Mochamad Ikbal Arifyanto	
Uji Keterkaitan Fenomena Kedatangan Komet 1P/Halley Tahun 760 Masehi dengan Isi Prasasti Dinoyo Melalui Pendekatan Arkeoastronomi	53-66
Hedwi Prihatmoko dan Wanny Rahardjo Wahyudi	
Representasi Anak Wungsu sebagai Penguasa Kerajaan Bali Kuno	67-88

AMERTA**Volume 41, Nomor 1, Juni 2023****e-ISSN 2549-8908**

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DOI: 10.55981/amt.2023.658

Harriyadi, Katrynada Jauharatna, Dimas Nugroho, Dimas Seno Bismoko, Panji Syofiadisna, Dewangga E. Mahardian**Latar Belakang Sejarah dan Pertimbangan Lokasi Permukiman Candi Baru di Semarang****Vol. 41 No. 1, Juni 2023. hlm 1-16**

Semarang adalah kota pelabuhan di Pulau Jawa yang cukup pesat perkembangannya pada era akhir Kolonial. Semarang tumbuh menjadi pusat perdagangan dan industri sejak ditetapkan sebagai kota praja. Berkembangnya lapangan pekerjaan berdampak pada meningkatnya laju urbanisasi penduduk menuju Semarang. Area Permukiman Candi Baru dikembangkan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1900-an, yang terletak di sebelah selatan Semarang, tepatnya di Bukit Gajahmungkur. Lokasinya terbilang cukup jauh dari pusat Kota Semarang dan berada pada area bukit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah dan pertimbangan pemilihan lokasi Permukiman Candi Baru Semarang pada masa Kolonial. Data yang digunakan berupa peta lama untuk mengetahui perkembangan permukiman dan konteks lingkungannya serta data pustaka berupa arsip-arsip sejarah untuk mengetahui aspek sosial, politik, dan lingkungan yang melatarbelakanginya. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengaitkan data sejarah dengan lingkungan sehingga dapat diperoleh faktor pertimbangan lingkungan dan intervensi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Hasil penelitian ini menunjukkan buruknya sanitasi lingkungan, wabah penyakit, dan tingginya angka kematian penduduk di Kota Semarang sebagai faktor pendorong dibukanya permukiman baru di sebelah selatan Kota Semarang. Bukit Gajahmungkur memberikan alternatif lingkungan tempat tinggal yang sehat dan nyaman para penghuninya.

Kata Kunci: Candi Baru, Permukiman, Semarang

DOI: 10.55981/amt.2023.270

Garin Dwiyanto Pharmasetiawan dan Agus Aris Munandar**Liminalitas Air: Pola Persebaran Patirthān Di Sisi Utara Hingga Tenggara Gunung Ungaran****Vol. 41 No. 1, Juni 2023. hlm 17-34**

Penempatan suatu bangunan sering kali ditentukan oleh suatu konsep yang berkembang pada suatu masa tertentu. Patirthān di Gunung Ungaran tersebar pada bagian lereng, lembah, dataran Rawa Pening, dan dataran pantai utara Semarang. Berdasarkan orientasinya dari puncak gunung, patirthān dapat ditemui pada sisi utara hingga tenggara gunung. Oleh sebab itu, kajian ini bertujuan mencari faktor yang melatarbelakangi persebaran dari patirthān di Gunung Ungaran. Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, analisis dilakukan dengan metode komparasi dan klasifikasi untuk mencari perbedaan tinggalan yang memiliki konteks dengan patirthān berdasarkan posisi penempatan di gunung, kronologi relatif, dan bentuk dari patirthān-patirthān tersebut. Berdasarkan hasil analisis, patirthān di Gunung Ungaran dapat dibagi menjadi tiga tingkatan sakralitas, yaitu berdasarkan bentuk, fungsi, dan aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan persebaran dari aspek yang ditentukan, penempatan patirthān di Gunung Ungaran memiliki pola yang acak. Konsep tirthā telah menyebabkan persebaran dari patirthān di Gunung Ungaran memiliki fungsi dogmatis. Fungsi tersebut berimplikasi pada peranan patirthān sebagai komponen penanda wilayah suci sekaligus penguat dari konsep meru bagi Gunung Ungaran. Patirthān dalam hal ini juga turut menjadi media pemujaan terhadap Dewa Siwa yang diyakini bersemayam di gunung.

Kata kunci: Gunung Ungaran, Geografi Suci, Pola distribusi, Patirthān, Tirthā

DOI: 10.55981/amt.2023.685

Candrika Ilham Wijaya

Arsitektur Stasiun Lasem Ditinjau dari Pendekatan Arkeologi Kesejarahan

Vol. 41 No. 1, Juni 2023. hlm 35-52

Pada akhir abad 19, Stasiun Lasem dibangun oleh Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS) sebagai jalur yang menghubungkan antara Semarang dan Lasem. Kajian tentang Lasem sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian arsitektur khusus Stasiun Lasem masih terbatas. Melalui pendekatan arkeologi kesejarahan, penelitian ini berupaya mengurai elemen-elemen fundamental, seperti bentuk fisik, gaya arsitektur, serta latar belakang sosial dan budaya dalam pembangunan Stasiun Lasem pada era kolonial. Data diperoleh melalui observasi lapangan, analisis dokumen arsip (termasuk dokumen sejarah, peta lama, dan fotografi era tersebut), wawancara, dan referensi sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stasiun Lasem memainkan peran vital dalam menghubungkan sektor produksi dengan pusat perdagangan, memudahkan komoditas, seperti kayu jati, tembakau, dan gula dipindahkan dari pedalaman menuju pesisir, dan menjadikan stasiun tersebut sebagai pusat distribusi dan aktivitas ekonomi di Kota Lasem. Penelitian ini juga menyoroti perpindahan posisi stasiun ke barat Kota Lasem yang memperlancar distribusi barang dan pemeliharaan rel kereta api. Stasiun Lasem, sebagai peninggalan sejarah SJS memiliki gaya arsitektur kolonial yang megah dengan ornamentasi lengkung di atas pintu berlanggam romawi, penggunaan jendela dan pintu yang lebar, serta gaya atap dengan tipe gables. Meskipun mengalami modifikasi terutama kanopi, elemen-elemen asli seperti lantai, dinding, dan atap tetap terjaga, sehingga masih terlihat keasliannya. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan peran jalur kereta api dan tata letak Stasiun Lasem dalam mengubah dinamika ekonomi dan struktur kota, sementara arsitektur Stasiun Lasem merefleksikan warisan budaya dan sejarah yang kaya. Elemen-elemen arsitektural tersebut dapat mencerminkan pengaruh kolonial dan dinamika sosial ekonomi pada periode tersebut.

Kata kunci: Stasiun Lasem, Arkeologi Kesejarahan, Semarang Joana Stoomtram Maatschappij

DOI: 10.55981/amt.2023.878

Ide Nada Imandiharja dan Mochamad Ikbal Arifyanto

Uji Keterkaitan Fenomena Kedatangan Komet 1P/Halley Tahun 760 Masehi dengan Isi Prasasti Dinoyo Melalui Pendekatan Arkeoastronomi

Vol. 41 No. 1, Juni 2023. hlm 53-66

Pengetahuan astronomi telah melekat pada nenek moyang bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala. Dugaan yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah bahwa Prasasti Dinoyo merupakan respon masyarakat Kanjuruhan terhadap fenomena kedatangan komet 1P/Halley yang teridentifikasi pada tahun yang sama dengan tahun dikeluarkannya prasasti. Penelitian ini dilakukan dalam pendekatan arkeoastronomi. Dalam penelitian ini, tiga jenis pengujian dilakukan, yaitu pengujian dalam aspek kronologis, geografis, dan budaya. Pengujian pada aspek kronologis dan geografis menggunakan data prasasti yang ditinjau dengan aplikasi astronomi Stellarium. Sementara itu, pengujian pada aspek budaya dilakukan dengan menafsirkan simbol-simbol yang terdapat pada isi prasasti. Hasil dari pengujian tersebut digunakan untuk memperkuat argumen tentang adanya hubungan antara isi Prasasti Dinoyo dengan peristiwa kedatangan komet 1P/Halley. Kurangnya data menghambat validitas argumen yang telah disusun. Namun demikian, berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, perilaku Masyarakat Kanjuruhan pada Prasasti Dinoyo merupakan respon atas fenomena kedatangan kembali komet 1P/Halley pada tahun 760 Masehi.

Kata kunci: Prasasti Dinoyo, Komet 1P/Halley, Arkeoastronomi.

DOI: 10.55981/amt.2023.839

**Hedwi Prihatmoko dan Wanny Rahardjo
Wahyudi**

**Representasi Anak Wungŕu sebagai Penguasa
Kerajaan Bali Kuno**

Vol. 41 No. 1, Juni 2023. hlm 67-88

Representasi adalah proses ketika pelaku budaya menggunakan bahasa, dalam arti yang luas, untuk memproduksi makna, sedangkan makna diproduksi untuk mewakili suatu konsep. Raja-raja pada masa Indonesia Kuno, termasuk raja Bali Kuno, juga melakukan produksi makna untuk merepresentasikan dirinya, salah satunya melalui prasasti. Raja Anak Wungŕu memiliki penggambaran yang berbeda sebagai seorang raja jika dibandingkan dengan raja-raja pendahulunya, terutama dalam penyebutan gelarnya. Kendati demikian, representasi sebagai raja ideal masih tetap terbangun pada sosok Anak Wungŕu. Terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan terkait proses produksi makna di dalam prasasti Raja Anak Wungŕu, yaitu dunia realitas, dunia konseptual, dan tanda. Data yang digunakan berupa transkripsi prasasti Bali kuno, hasil penelitian, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan bidang epigrafi. Analisis berupa pemilahan, pengelompokan, dan penerjemahan keterangan-keterangan dalam prasasti dilakukan untuk memberikan gambaran terkait dunia realitas, dunia konseptual, dan tanda. Kajian dalam artikel ini menunjukkan bahwa representasi raja ideal dari Anak Wungŕu dibangun berdasarkan konsep aŕtabrata dan pengasosiasian diri dengan dewa. Representasi raja ideal itu dibangun juga melalui kebijakan-kebijakannya sebagai bentuk penerapan aŕtabrata di dalam kehidupan bernegara.

Kata kunci: Prasasti, Bali, Sejarah Kuno, Representasi, Anak Wungŕu, Raja Ideal, Aŕtabrata.

AMERTA**Volume 41, Nomor 1, Juni 2023****e-ISSN 2549-8908**

These abstract can be copied without permission and fee

DOI: 10.55981/amt.2023.658

Harriyadi, Katrynada Jauharatna, Dimas Nugroho, Dimas Seno Bismoko, Panji Syofiadisna, Dewangga E. Mahardian**The Historical Background and Site Consideration Candi Baru Settlement in Semarang****Vol. 41 No. 1, Juni 2023. Pp. 1-16**

Semarang is a port city in Java that had rapid development during the late Colonial era. The city has developed into an industrial and administrative center since the Dutch influence in the archipelago. The growth of job opportunities led to an increase in the urbanization rate as people moved to Semarang. The Area of Candi Baru Settlement was developed in the 1900th by the Dutch colonial government, located south of Semarang in Gajahmungkur Hill, which is quite far from the city and in the hilly area. This study aimed to determine the historical background and considerations for selecting the location of the Candi Baru Settlement during the Colonial period. The data used in the research include old maps to understand the development of the settlement and its environmental context, as well as literature data such as historical archives to explore its social and political aspects. The qualitative analysis was carried out by connecting historical data with environmental data to identify the environmental factors and colonial government intervention. The results of this study indicate that poor ecological sanitation, disease outbreak, and population mortality rates are the driving factors for the opening of settlements south of Semarang City. Gajahmungkur Hills provides an alternative healthy living environment and is comfortable for its residents.

Keywords: Candi Baru, Semarang, Settlement

DOI: 10.55981/amt.2023.270

Garin Dwiyanto Pharmasetiawan dan Agus Aris Munandar**Water Liminality: Distribution Pattern of Patirthān on the North to Southeast of Mount Ungaran****Vol. 41 No. 1, Juni 2023. Pp. 17-34**

The placement of sacred buildings such as patirthān was determined by certain concepts at the time. Patirthāns on Mount Ungaran are spread from the northern side to the southeast side of Mount Ungaran i.e. slopes, valleys, plains of Rawa Pening, and north coastal plains of Semarang. This study aims to find the factors behind the distribution pattern of the patirthāns. The stages of the research consisted of data collection, analysis, and interpretation. To achieve the research objectives, the analysis was carried out using comparative and classification methods to look for differences in sacred objects that have context with the patirthān based on placement on the mountain, the relative chronology, and the shape of the patirthāns. The results show that patirthāns on Mount Ungaran can be divided into three levels of sacredness based on the form, function, and activities carried out. The distribution on the specified aspect shows the placement of the patirthāns on Mount Ungaran has a random pattern. The concept of tirthā has caused the spread of patirthān on Mount Ungaran to have a dogmatic function. This function affected the role of patirthāns as a component of the sacred area marker as well as the reinforcement of the meru concept for Mount Ungaran. Patirthān also becomes a medium of worship of Lord Shiva, who is believed to reside in the mountain.

Keywords: Mount Ungaran, Sacred Geography, Distribution Pattern, Patirthān, Tirthā

DOI: 10.55981/amt.2023.685

Candrika Ilham Wijaya

Lasem Station Architecture Viewed from Historical Archaeological Approach

Vol. 41 No. 1, Juni 2023. Pp. 35-52

At the end of the 19th century, Lasem Station was built by the Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS) as a railway line connecting Semarang and Lasem. Despite existing studies pertaining to Lasem, research on the specific architecture of the Lasem Station remains limited. Through a historical archaeological approach, this investigation seeks to dissect fundamental elements such as the physical form, architectural style, and the social and cultural background of the construction of Lasem Station during the colonial era. Data were procured through field observations, archival document analysis (including historical documents, old maps, and photographs from that era), interviews, and relevant secondary references. The research findings indicate that the Lasem Station played a vital role in connecting the production sector with the trading center, facilitating the conveyance of commodities such as teak wood, tobacco, and sugar from inland regions to the coastal area, thereby establishing the station as a centre of distribution and economic activity within the city of Lasem. This research also sheds light on the relocation of the station's position westward of Lasem City, which improved the distribution of goods and railway maintenance. The Lasem Station, as a historical legacy of SJS, boasts a grand colonial architectural style, characterized by curved ornamentation above Romanesque-style doors, the use of wide windows and doors, and a gabled roof design. Despite experiencing modifications primarily in the canopy, the original elements, such as floors, walls, and roofs, have been preserved, maintaining their authenticity. Overall, this study unveils the role of the railway route and spatial arrangement of the Lasem Station in reshaping the economic dynamics and urban structure, while the architecture of Lasem Station reflects a rich cultural and historical heritage. These architectural elements can reflect the colonial influence and the socio-economic dynamics of the era.

Keywords: Lasem Station, Historical Archaeology, Semarang Joana Stoomtram Maatschappij

DOI: 10.55981/amt.2023.878

Ide Nada Imandiharja dan Mochamad Ikbal Arifyanto

Testing The Connection between The Appearance of Comet 1P/Halley in 760 CE and The Contents of Dinoyo Inscription through The Archaeoastronomical Approach

Vol. 41 No. 1, Juni 2023. Pp. 53-66

Astronomical knowledge has been attached to the ancestors of the Indonesian people since ancient times. The assumption raised in this study is that the Dinoyo Inscription is a response from the Kanjuruhan community to the phenomenon of the arrival of comet 1P/Halley which was identified in the same year as the year the inscription was issued. This research was conducted from the point of view of archeoastronomy. In this study, three types of tests were carried out, namely tests in chronological, geographical, and cultural aspects. Tests on chronological and geographical aspects use inscription data reviewed with the Stellarium astronomy application. Meanwhile, testing on cultural aspects is carried out by interpreting the symbols contained in the contents of the inscriptions. The results of these tests are used to strengthen the argument about the existence of a relationship between the contents of the Dinoyo Inscription and the arrival of comet 1P/Halley. The lack of data hampers the validity of the arguments that have been developed. However, based on the results of the tests that have been carried out, the behavior of the Kanjuruhan people on the Dinoyo Inscription is a response to the phenomenon of the return of comet 1P/Halley in 760 CE.

Keywords: Dinoyo Inscription, Comet 1P/Halley, Archaeoastronomy

DOI: 10.55981/amt.2023.839

**Hedwi Prihatmoko dan Wanny Rahardjo
Wahyudi**

**Representation of Anak Wungśu as the Ruler of
the Ancient Balinese Kingdom**

Vol. 41 No. 1, Juni 2023. Pp. 67-88

Representation is the process by which cultural agents use language, in a broad sense, to produce meaning, while meaning is created to represent a concept. Ancient Indonesian kings, including ancient Balinese kings, also engaged in the production of meaning to represent themselves, one of which was through inscriptions. King Anak Wungśu had a distinct portrayal as a king compared to his predecessors, particularly in the title used to address him. Nevertheless, the representation of an ideal king remained constructed around the figure of Anak Wungśu. There are three aspects to consider regarding the process of meaning production in Anak Wungśu's inscriptions, namely the world of things, the conceptual world, and the signs. The data used are transcriptions of old Balinese inscriptions, research findings, and other scientific works related to epigraphy. Analysis was done by sorting, grouping, and translating the information within the inscriptions to provide an overview of the world of things, the conceptual world, and signs. The study in this article indicates that the representation of the ideal king of Anak Wungśu was constructed based on the concept of aṣṭabrata and his self-association with gods. The representation of this ideal king was also built through his policies as a manifestation of applying aṣṭabrata during his reign.

Keywords: Inscription, Bali, Ancient History, Representation, Anak Wungśu, Ideal King, Aṣṭabrata.